

**ANALISIS RISIKO PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI
KELAPA SAWIT (*Elaeis guinensis* Jacq)**

***PRODUCTION AND INCOME RISK ANALYSIS OIL PALM
(Elaeis guinensis Jacq) FARMING***

Galih Basuki Nugroho, Yossie Yumiati, Ana Nurmalia
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
email: yossieyumiati74@unived.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [04 September 2023] Revised [03 December 2023] Accepted [04 December 2023]

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko produksi dan pendapatan perkebunan kelapa sawit di Desa Lubuk Bento. Survei ini dilakukan di kota Lubuk Bento, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Metode penentuan sampel yang digunakan menggunakan pendapat arikunto dengan sampel 44 petani dari total 290 petani atau sebesar 15% dari populasi dan pengambilan sampelnya menggunakan metode simple random sampling. Metode analisa menggunakan analisa kuantitatif yakni Analisis pendapatan dan studi koefisien variasi CV. Hasil penelitian menunjukkan risiko produksi adalah 0,08 ($0,08 < 0,5$) yang berarti bahwa risiko produksi usahatani petani adalah kecil. Nilai pendapatan diperoleh petani sebesar RP. 7.127.209 /Bulan, dan penerimaan sebesar RP. 11.110.080 /Bulan. Total biaya adalah RP. 3.982.601/Bulan.

Kata Kunci : Risiko Produksi, Pendapatan, Usahatani Kelapa Sawit .

ABSTRACT

The purpose of this research is to assess the production risks and income of oil palm plantations in the village of Lubuk Bento. The survey was conducted in the town of Lubuk Bento, Pondok Suguh District, Mukomuko Regency. The method for determining the sample used Arikunto's opinion, with a sample of 44 farmers selected from a population of 290 farmers, constituting approximately 15% of the total population. The sampling was done using a simple random sampling method, focusing on oil palm farmers in the village of Lubuk Bento. The analytical method employed was quantitative analysis, specifically Income Analysis and Coefficient of Variation (CV) study. The research results indicate that the production risk is 0.08 ($0.08 < 0.5$), signifying that the production risk for farmers is low. The farmers' income is RP. 7,127,209 per month, with revenues amounting to RP. 11,110,080 per month. The total cost is RP. 3,982,601 per month.

Keywords: Production Risk, Income, Oil Palm Oil

PENDAHULUAN

Salah satu produk perkebunan yang memegang peranan penting dalam sektor pertanian adalah kelapa sawit. Prospek kelapa sawit di Indonesia sangat menjanjikan. Dari sisi permintaan, diperkirakan akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam ungkapan tersebut. Hal ini disebabkan oleh preferensi yang kuat terhadap minyak kelapa sawit dibandingkan minyak alternatif lainnya seperti minyak biji-bijian, dan minyak bunga matahari. Alasan utama mengapa minyak kelapa sawit lebih disukai daripada minyak alternatif adalah karena minyak kelapa sawit memiliki banyak keunggulan. Minyak kelapa sawit memiliki masa simpan yang lebih awet, tahan terhadap tekanan tinggi dan suhu tinggi, tidak mudah mengeluarkan bau yang tidak diinginkan, memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan merupakan bahan baku yang penting untuk produksi makanan dan non - makanan (Sunarko, 2007).

Menurut kelompok penelitian Bina Karya Tani (2009), kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang paling banyak menghasilkan minyak nabati, sehingga pohon ini memiliki harga ekonomi yang tinggi. Selain itu, kelapa sawit menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, kelapa sawit juga merupakan sumber pendapatan

devisa negara. Hingga saat ini, minyak kelapa sawit diekstraksi melalui pabrik pengolahan minyak kelapa sawit dan produk minyak kelapa sawit (Effendi, 2011).

Ini adalah langkah yang sangat tepat untuk memperbaiki situasi ekonomi nasional dengan wilayah pertanian yang luas dengan mengembangkan dan memperkuat sektor-sektor ini. Dengan cara ini, hal ini akan berkontribusi positif terhadap perbaikan struktur ekonomi negara secara keseluruhan (Fikriman, 2017). Menurut (Debertin, 1986), pertanian dicirikan oleh tingkat risiko dan ketidakpastian yang tinggi karena adanya kemungkinan Pemanasan iklim, serangan hama, dan fluktuasi harga pasar untuk produk pertanian. Petani yang berani mengambil risiko biasanya menggunakan lebih sedikit input daripada petani yang menghindari risiko. Dengan kata lain, semakin petani menghindari risiko, semakin banyak input yang digunakan. Menurut Ellis (2003), sebagian besar petani kecil di negara berkembang cenderung menghindari risiko. Perilaku ini menyebabkan penggunaan input yang tidak efisien dalam alokasi sumber daya, sehingga mempengaruhi tingkat produktivitas pertanian.

Just dan Pope (1979) mencatat bahwa hampir semua proses produksi memiliki risiko produksi. Analisis risiko

produksi sangat penting dalam manajemen risiko produksi. Analisis ini membantu menentukan apakah input produksi tertentu harus ditambah atau dikurangi dalam kegiatan pertanian. Desa Lubuk Bento, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko adalah wilayah dengan sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani sawit. Petani kelapa sawit, seperti halnya petani lainnya, sering kali menghadapi sejumlah masalah, termasuk risiko yang tinggi, hasil panen yang rendah, dan ketidakefisienan. Kondisi lingkungan yang ekstrim seringkali meningkatkan risiko pertanian, seperti gagal panen akibat banjir, kekeringan, dan hama. Risiko - risiko tersebut semakin diperumit dengan adanya fluktuasi harga dan struktur pasar yang tidak menguntungkan, di mana petani selalu berusaha menghindari risiko (Anora, 2005). Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko produksi dan pendapatan budidaya kelapa sawit di Desa Lubuk Bento, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Lubuk Bento, Kecamatan Pondok Suguh, Kabupaten Mukomuko. Penelitian dilakukan

pada bulan Maret 2023 ditentukan secara purposive karena wilayah ini sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani sawit.

Metode Penetapan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 44 dari 290 petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. Hal ini juga sesuai dengan sudut pandang Arikunto (2010) Apabila sampel lebih dari 200 orang maka diambil 15 persen. Saat menentukan sampel dengan simple random sampling, random sampling dilakukan ketika setiap orang dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiarto, 2003).

Jenis Data

Data yang digunakan dalam terdiri dari dua jenis, data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara kuesioner dengan responden, di hal ini adalah produsen kelapa sawit. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui sumber - sumber seperti internet, penelitian terdahulu dan dokumen - dokumen dari organisasi atau instansi terkait.

Metode Analisis Data

Menurut Imran (2020), konsep risiko mencakup fakta bahwa pengambil keputusan mengetahui probabilitas suatu kejadian

berdasarkan pengalaman. Sumber-sumber risiko yang mungkin dihadapi oleh petani meliputi risiko produksi, risiko pasar atau harga, ancaman kelembagaan, risiko politik, dan risiko keuangan. Koefisien variasi mengukur ancaman relatif dengan membagi deviasi standar hasil panen dengan prospek. Secara matematis, rumusnya adalah :

Risiko Produksi

$$CV = \frac{\sigma}{Y}$$

Dalam rumus ini, CV adalah koefisien variasi, σ adalah deviasi standar dan Y adalah rata - rata. hasil panen kelapa sawit dalam kg. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien variasi tersebut dapat jika hasil CV lebih besar dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa budidaya kelapa sawit di wilayah studi berisiko tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Responden Identitas petani responden menggambarkan keadaan dan kondisi status petani responden dalam usahatani. Dengan adanya identitas petani responden maka akan memudahkan dalam menganalisis usahatani. Identitas responden meliputi nama responden, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan.

Umur

Umur akan sangat mempengaruhi dalam kegiatan berusahatani. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan bekerja dan cara berpikir petani dalam menerima inovasi baru. Pada umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik lebih kuat dan responsif terhadap penerapan inovasi baru dibandingkan petani yang berumur tua. Adapun tingkat umur petani responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisaran Rata-rata Umur Petani Responden Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko 2023.

No.	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	23 - 33	12	27
2	34 - 44	22	50
3	45 - 55	10	23
	Total	44	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden memiliki kisaran umur antara 23–33 tahun sebanyak 12 orang (27%), umur antara 34–44 tahun sebanyak 22 orang (50%) dan kisaran umur antara 45–55 tahun sebanyak 10 orang (23%). Petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko yang bekerja sebagai petani masih tergolong produktif, usia produktif yakni antara 15 – 64 tahun. Usia kerja adalah Penduduk yang berusia 15 tahun keatas untuk negara berkembang seperti indonesia, sedangkan untuk negara maju usia kerja yaitu penduduk yang berumur 15 hingga 64 tahun (Aprilyanti, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kelompok usia kerja yang produktif adalah mereka yang berada diusia rentang 15 sampai 64 tahun. Bila kelompok usia produktif mampu berkualitas tinggi dan produktif, maka negara akan diuntungkan karena produktivitas akan tinggi. Kelompok usia produktif itu sendiri adalah mereka yang sudah mampu menghasilkan produk maupun jasa. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia

kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. No 1.) Pendidikan membuka wawasan petani dalam menerima informasi dan teknologi dibidang pertanian mengingat semakin pesatnya perkembangan teknologi yang diharapkan dapat berdampak baik bagi peningkatan produksi, pendapatan dan akhirnya akan meningkatkan taraf hidup petani. Adapun identitas petani responden ditinjau dari tingkat pendidikan petani di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko, 2023.

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	2,2
2	SD	8	18,2
4	SMP	6	13,7
5	SMA	28	63,7
6	D3	1	2,2
	Total	44	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 2 menunjukkan identitas petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko. Diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani responden adalah tidak bersekolah dengan jumlah 1 orang (2,2%), pendidikan Sekolah Dasar (SD/Sederajat) dengan jumlah 8 orang (18,2%), pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dengan jumlah 6 orang (13,7%), pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah 28 orang (63,7%). Adapun pendidikan tertinggi yang ditempuh petani responden dengan pendidikan D3 dengan jumlah 1 orang (2,2%). Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam penerapan ide-ide baru yang didapat.

Petani yang berpendidikan, umumnya lebih mudah menerima inovasi dibanding dengan petani yang tidak berpendidikan walaupun ini tidak mutlak terjadi pada setiap petani. Hal ini sesuai

dengan pendapat Awaluddin dalam Wisnu at, el (2021), bahwa petani yang berpendidikan, lebih cepat mengerti dan dapat memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahatannya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu penanggulangan masalah-masalah yang timbul dalam usahatani lebih mudah dikendalikan.

Lama Berusahatani

Pengalaman berusahatani juga mempengaruhi keberhasilan dalam pengolahan usahatani. Semakin lama orang mengelolah usahatannya maka semakin bertambah banyak pengalaman yang dia peroleh. Pengalaman berusahatani dapat menjadi acuan bagi petani dalam menentukan keputusan usahatannya dengan belajar pada apa yang telah dilakukan selama ini. Pengalaman juga dapat menjadi pemacu minat petani dalam mengolah lahan pertaniannya karena dengan banyaknya

pengalaman yang mereka miliki maka akan ada banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Adapun identitas petani responden di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko berdasarkan pengalaman usahataniya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa kisaran lama berusahatani petani responden antara 2–14 tahun yaitu sebanyak 32 orang (72,8%), kisaran lama berusahatani petani responden antara 15–27 tahun yaitu sebanyak 9 orang (20,4%), dan kisaran lama berusahatani petani responden antara 28–40 tahun yaitu sebanyak 3 orang (6,8%).

Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani pada umumnya menandakan bahwa pengalaman dan keterampilan yang

dimiliki cukup matang. Dengan demikian, petani dalam bertindak ia akan selalu berhati-hati mengingat banyaknya pengalaman yang telah ia dapatkan, apabila itu berhubungan dengan usahataniya. Hal ini sesuai dengan pendapat Krisnawati (2017) yang mengatakan bahwa pengalaman berusaha tani oleh seorang petani akan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dengan lama petani yang telah menekuni suatu usaha pengelolaan usahatani tentu akan banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman dari apa yang dialami oleh seseorang akan menjadi suatu kebiasaan bila hal tersebut sering dilakukan. Lama berusaha dapat dianggap sebagai ukuran tingkat pengalaman dengan pengelolaan usahataniya tersebut.

Tabel 3. Rata-rata lama berusahatani petani responden petani responden di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko 2023.

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	2 – 14	32	72,8
2.	15 – 27	9	20,4
3.	28 – 40	3	6,8
	Jumlah	44	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki

keluarga petani itu, jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran keluarga petani. Semakin banyak jumlah tanggungan akan menjadi beban bagi petani bila di tinjau dari segi konsumsi. Namun, jumlah keluarga juga merupakan asset yang penting dalam membantu kegiatan petani karena akan menambah pencurahan tenaga kerja keluarga, sehingga biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani akan lebih kecil (Nanda (2012) dalam Rizka et al, (2022)). Adapun identitas petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko dapat dilihat

pada tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga dari petani responden berkisar 0 - 6 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani responden yang rendah berkisar antara 0–2 orang yaitu sebanyak 10 orang petani dengan persentase 22,7 %, tanggungan keluarga petani responden yang sedang berkisar antara 3-5 orang yaitu sebanyak 32 orang petani dengan persentase 72,7 %, dan tanggungan keluarga petani responden yang tinggi berkisar 6 orang yaitu sebanyak 2 orang petani dengan persentase 4,5 %.

Tabel 4. Rata-rata Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko 2023.

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 2	10	22,7
2.	3 – 5	32	72,7
3.	6	2	4,5
	Total	44	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatani. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki dapat

menjadi motivasi bagi petani untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan baik. Menurut Yasin dan Ahmad (2008) dalam Cepriadi (2012)

bahwa besarnya tanggungan keluarga belum tentu dapat meningkatkan produksi, tetapi tidak mempengaruhi dan memotivasi petani karena dengan besarnya jumlah tanggungan keluarga maka kebutuhan sehari-hari petani menjadi lebih besar pula. Hal ini akan memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas usahatani. Hernanto (2000) dalam Cepriadi (2012) berpendapat bahwa anggota keluarga bukan merupakan ketergantungan namun sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatani.

Luas lahan

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Dengan

ketersediaan lahan garapan yang cukup bagi petani berarti potensial lahan dilokasi dapat meningkatkan pendapatan bila pengembangan yang lebih efektif, karena luas lahan garapan petani berpengaruh pada aktifitas petani dan produksi usahatani. Lahan garapan merupakan modal petani dalam berusahatani mengingat besar kecil pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan garapannya (Indriani, 2019). Adapun identitas petani responden berdasarkan jumlah rata-rata luas lahan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata luas lahan petani kelapa sawit di desa Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko 2023.

No.	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 - 3,66	29	66
2.	3,67 - 6.82	13	29,5
3.	6.83 - 10	2	4.5
	Total	44	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko berkisar 0,5 - 3,66 Ha sebanyak 29 orang (66 %), luas lahan

3,67 - 6.82 Ha sebanyak 13 orang (29,5 %), dan luas lahan yang dimiliki responden berkisar lebih dari 6,83 - 10 Ha sebanyak 1 orang (4,5 %). Adapun rata-rata luas lahan yang dimiliki petani adalah sebesar 3,45 Ha

hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang diusahakan petani di daerah penelitian termasuk kedalam golongan petani yang memiliki luas lahan luas (lebih dari 2 Ha). Petani yang memiliki lahan yang luas akan memungkinkan tingginya jumlah produksi yang akan diterima.

Luas lahan yang dikelola petani mempengaruhi hasil produksi usahatani. Wahyu Apriliyawati (2017) Semakin luas lahan yang termanfaatkan akan semakin banyak produksi yang dihasilkan. Susanti (2016) dalam Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat memengaruhi hasil produksi pertanian. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan.

Analisis Pendapatan Petani

Usahatani adalah kegiatan manusia dalam mengusahakan sumber daya alam dengan tujuan memperoleh produksi sebesar-besarnya, dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dapat berasal dari penjualan hasil tanaman yang

telah diusahakan sedangkan biaya yang dimaksud adalah segala pengeluaran yang dilakukan dalam sekali proses produksi meliputi biaya sarana produksi, upah tenaga kerja, dan nilai penyusutan alat. Berikut analisis dari pendapatan petani dalam kurun waktu satu kali produksi di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.

Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, 2014). Penerimaan usahatani kelapa sawit dihitung dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga. Penerimaan usahatani kelapa sawit ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Menunjukkan bahwa Rata-rata penerimaan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko sebesar Rp. 11.110.080/bulan. Jumlah rata-rata produksi TBS (Tandan Buah Segar) seberat 5.216 Kg/bulan, dan harga TBS (Tandan Buah Segar) sebesar Rp. 2.130 /Kg.

Tabel 6. Rata-rata penerimaan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.

No.	Keterangan	Jumlah Rata-rata (Kg/Bulan)	Harga Rata-rata (Rp/Kg)	Rata-rata Penerimaan (Rp/Bulan)
1.	Produksi kelapa sawit.	5.216	2.130	11.110.080

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Biaya Usaha Tani Kelapa Sawit

Analisis biaya yang dilakukan usahatani kelapa sawit adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama satu bulan. Biaya usahatani di klasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi

produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang diperoleh.

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam penelitian ini hanya meliputi nilai penyusutan alat (NPA) saja sedangkan nilai pajak (PBB) belum ada, karena responden belum mempunyai sertifikat tanah. Biaya tetap usahatani kelapa sawit ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata nilai penyusutan alat petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.

No.	Jenis Alat	Rata-rata (Rp/Bulan)
1.	Enggrek	18.182
2.	Dodos	720
3.	Tojok	2.182
4.	Parang	1.648
5	<i>Kep Sprayer</i>	7.159
Jumlah		29.891

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa Rata-rata nilai penyusutan alat yaitu enggrek,

dodos, tojok, Parang, dan kep sprayer. Nilai penyusutan enggrek sebesar Rp. 18.182

/bulan, nilai penyusutan dodos sebesar Rp. 720 /bulan, sedangkan nilai penyusutan tojok sebesar Rp. 2.182 /bulan, kemudian nilai penyusutan Parang sebesar Rp. 1.648 /bulan dan kep sprayer sebesar Rp. 7.159 /bulan. Jadi, total nilai penyusutan alat (NPA) dalam satu bulan di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko yaitu sebesar Rp. 29.891 /bulan.

Biaya Variabel (*variable cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian pupuk, herbisida, dan sebagainya yang biayanya berubah-ubah. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi pupuk, herbisida, dan tenaga kerja. Biaya variabel (*variable cost*) usahatani kelapa sawit ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Biaya variabel (*variable cost*) petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko.

No.	Biaya Variabel	Rata-rata (Rp/Bulan)
1.	Pupuk	1.246.917
2.	Herbisida	210.746
3.	Tenaga Kerja	2.495.317
Jumlah		3.952.980

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan bahwa penggunaan pupuk rata-rata dengan rata-rata biaya Rp. 1.246.917 /bulan, dimana pupuk yang digunakan oleh petani responden memakai 9 jenis pupuk yaitu pupuk Urea, NPK, Phonska, Mahkota Granular, TCP-36, Mutiara Yara Mila, Kebo Mas, SS (Ammophos), Borat, KCL, Dolomit, dan NPK Mutiara. Kemudian herbisida dengan rata-rata biaya Rp. 210.746 /bulan. Herbisida yang digunakan ada 12 jenis yaitu,

Round up, Gramaxone, Kleen up, Bablas, Hermaxone, Trabas, Bitop, Kresnaxone, Turmadan, Ally, dan Starlone. Dan tenaga kerja yaitu dengan rata-rata biaya Rp. 2.495.317 /bulan tenaga kerja mulai dari pengolahan sampai dengan panen. Mulai dari pemupukan, Pemanenan, dan pengangkutan buah TBS (Tandan buah Segar) dari lahan ke pabrik. Jadi total biaya variabel yang digunakan dalam usahatani kelapa

sawit per bulan rata-rata sebesar Rp. 3.952.980 /bulan.

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan yang diperoleh adalah jumlah produksi kelapa sawit dikalikan dengan harga kemudian dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan petani

ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit yang diusahakan selama satu kali produksi atau satu bulan. Besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan usahatani kelapa sawit kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko

No.	Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Biaya		Pendapatan (Rp/Bulan)
		Biaya Variabel (Rp/Bulan)	Biaya Tetap (Rp/Bulan)	
1.	2	3	4	5 = 1-3-4
1.	11.110.080	3.952.980	29.891	7.127.209

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani responden sebesar 5.216 Kg/Bulan dengan rata-rata harga satuan Rp. 2.130,-/Kg, sedangkan penerimaan yang diperoleh rata-rata sebesar Rp. 11.110.080,-/Bulan. Biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp. 3.952.980,-/Bulan terdiri dari biaya pupuk sebesar Rp. 1.246.917,-/Bulan, dan biaya herbisida sebesar Rp. 210.746,-/Bulan. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.495.317,-/Bulan yang terdiri dari biaya tenaga kerja pemupukan sebesar

Rp. 409.091,-/Bulan, tenaga kerja proses pemanenan sebesar Rp. 1.043.113,-/Bulan, serta biaya tenaga kerja pengangkutan sebesar Rp. 1.043.113,-/Bulan. Biaya tetap yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 29.891/Bulan yaitu nilai penyusutan alat sebesar Rp. 29.891,-/Bulan. Jadi, total biaya yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 3.952.580,-/Bulan dan total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 7.127.209,-/Bulan.

Di dalam sistem pemberian upah tenaga kerja petani memberikan di akhir setiap kegiatan produksi. Tenaga kerja yang digunakan petani tenaga kerja tetap. Selanjutnya mengenai pupuk dan herbisida petani sangat mudah dalam pembeliannya karena toko tani setempat telah menyiapkan. Mengenai harga TBS (Tandan Buah Segar) terkadang naik turun tidak menentu hal ini menyebabkan jumlah pendapatan tidak menetap. Dalam proses penentuan harga TBS (Tandan Buah Segar) yang menentukan adalah perusahaan (pabrik) dan diikutsertakan pemerintah, dan pihak UD (Usaha Dagang).

Risiko-risiko Yang Dihadapi Petani di Desa Lubuk Bento

Risiko adalah hal yang selalu dihadapi siapa saja di dunia ini, sama halnya dengan petani yang menjadi sasaran dari penelitian ini, namun sesulit apapun risiko yang dihadapi dapat dikendalikan dengan manajemen yang baik dan semua faktor produksi maka risiko dapat diperkecil dan dapat diatasi. Usahatani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko memiliki risiko yang terdiri dari risiko produksi, risiko biaya, dan risiko pendapatan.

Tabel 10. Analisis Risiko Produksi.

Gambaran Produksi ditinjau dari Risiko Produksi

Risiko produksi ialah kejadian yang tidak terkontrol, biasanya disebabkan oleh kondisi alam yang ekstrim, seperti curah hujan, iklim, cuaca, serangan hama dan penyakit, produksi juga harus memperhatikan teknologi tepat guna untuk memaksimalkan keuntungan. Risiko produksi di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko, antara lain yaitu lokasi lahan sehingga jalan dilalui rusak atau sebagian jalan berlumpur yang diakibatkan oleh genangan air sehingga kendaraan susah keluar (terjebak) dari lahan dan mengakibatkan berat tandan buah segar (TBS) akan mengalami penyusutan berat menurun.

Untuk mengetahui besar risiko produksi dapat dianalisis menggunakan koefisien variasi (Cv), nilai dari koefisien variasi (Cv) yang kecil menunjukkan nilai rata-rata nilai rendah, hal ini menggambarkan risiko yang dihadapi juga rendah, berikut risiko produksi yang dianalisis di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko dapat dilihat pada tabel 10.

No.	Risiko Produksi	Jumlah (Kg/Bulan)
1.	Rata-rata Produksi (Kg)	5.216
2.	Standard deviasi (Kg)	435,50
3.	Koefisien variasi (Cv)	0,08

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023.

Tabel 10 menunjukkan bahwa produksi rata-rata kelapa sawit di Desa Lubuk Bento Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko dalam 1 bulan masa produksi yaitu 5.216 Kg/Bulan, pada hasil nilai koefisien variasi (Cv) yang diperoleh dari perhitungan rata-rata produksi standar deviasi ialah 435,50 dan nilai koefisien variasi (Cv) yaitu 0,08 ($0,08 < 0,5$). Dengan nilai koefisien variasi (Cv) 0,08 nilai ini dikategorikan rendah, Karena dalam budidaya usahatani kelapa sawit petani tidak banyak mengalami kesulitan, Selain itu petani di daerah ini juga tidak terkendala dengan bencana alam/longsor, angin kencang ataupun bencana alam lainnya, Sehingga tingkat risiko produksi petani rendah.

Menurut Ramadhan (2013) salah satu risiko produksi yang sering menyerang tanaman adalah perubahan cuaca, hama dan penyakit yang dapat mempengaruhi hasil produksi menurun dan fluktuasi harga. Hal ini juga sesuai dengan Asminar et, al (2021) tentang kelapa sawit permasalahan yang

paling sering dihadapi oleh petani yaitu permasalahan iklim dan pupuk bersubsidi. Bahwa dengan adanya iklim yang tidak menentu merupakan risiko utama. Seperti curah hujan yang terus menerus menyebabkan berbagai macam hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta jalan rusak menuju lokasi pabrik kelapa sawit.

KESIMPULAN

Rata-rata biaya produksi bulanan petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bento adalah Rp 3.952.980,-/bulan. Rata-rata hasil panen sebesar 5.216 kg/bulan dengan penerimaan sebesar Rp 11.110.080/bulan dan rata-rata pendapatan sebesar Rp 7.127.209/bulan. Kendala yang dihadapi petani di Desa Lubuk Bento adalah ancaman produk dan ancaman pendapatan, dimana nilai CV untuk ancaman produk adalah 0,08. Hal ini berarti jika nilai CV di atas 0,5 maka ancaman yang harus ditanggung oleh petani menjadi semakin kecil atau mengalami kerugian, sedangkan nilai CV di bawah 0,5

berarti petani masih mendapatkan keuntungan atau untung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anora. (2005). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005, Tentang : Pembangunan Rencana Jangka Menengah Nasional 2004 - 2009*. Jakarta: CV. Eka Jaya.
- Apriliyawati, W. (2017). *Pengaruh Usia Produktif, Tingkat Pendidikan Dan Motivasi Pekerja Wanita Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : Pengrajin Eceng Gondok Di Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Diy)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Asminar, R. W. (2021). Analisis Risiko Usaha tani Kelapa Sawit Di Kecamatan Limbur Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *Jurnal Agri Sains*, Vol. 5 No. 1, Hal :95-106.
- Cepriadi, R. Y. (2012). Persepsi Petani Terhadap Usahatani Lahan Pekarangan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, Vol. 03 No. 02.
- Debertin, D. L. (1986). *Agricultural Productions Economics*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Susanti, Dian (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, Vol.9 No.2.
- Husni A, H. M. (2014). Analisis finansial usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. *Jurnal ARIFOR*, 49-52.
- Imran. (2020). Pendidikan Masyarakat Terpencil di Dusun Tompu Desa Loru Kecamatan Sigi Biromaru. *Jurnal. E jurnal GEO UNTAD*. Vol. 11 No. 26 .
- Krisnawati, N. P. A., & Suartana, I. W. (2017). Pengaruh Kompetensi Karyawan, Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi, Kemampuan Teknik Personal Terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. *E- Jurnal Akuntansi*, 21, 2539–2566.
- Lubis, R. E. (2011). *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Sugiarto, D. S. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Sunarko. (2007). *Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Ramadhan, A. 2013. Analisis Risiko Produksi Cabai Paprika Di Kelompok Tani sDewa Family Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Bina Karya Tani (2009). *Tanaman Kelapa Sawit*. Jakarta: Yrama Widya.